

ANALISIS ETNOSENTRISME ANTAR KELOMPOK SISWA DI KELAS XI IPS SMA N 1 SUNGAI AMBawang

Uray Elsha Yulvika, Wanto Rivaie, Rustiyarso
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN
Email : yulvikaelsha@ymail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etnosentrisme antar kelompok siswa di kelas XI IPS SMA N 1 Sungai Ambawang. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok-kelompok siswa di kelas XI IPS SMA N 1 Sungai Ambawang mendekati sikap etnosentrisme, antar kelompok etnis secara tidak sadar memilih keanggotaan kelompoknya hanya sesama etnis, dengan ciri khas keetnisannya masing-masing, bersaing dan membuat pemisah antar kelompok, dalam hal mempertahankan kelompok untuk diakui dan menjadi peran utama di lingkungannya, memiliki kebersamaan etnis yang hanya memunculkan kekhasan kelompok tidak pada kekhasan individu, mempunyai identitas etnis yang kuat, kesepakatan dan mempertahankan kelompok, tetapi antar kelompok siswa tidak sampai pada segi terdapatnya tingkatan-tingkatan, membeda-bedakan, meremehkan (diskriminasi) antar kelompok. Terdapat dampak negatif yang ditimbulkan yaitu timbulnya solidaritas negatif. Tetapi dampak negatif ini dapat berdampak besar ketika masing-masing kelompok tidak membuat perubahan, untuk mengelompok pada porsinya.

Kata Kunci: Etnosentrisme, Kelompok siswa kelas XI SMA

Abstract: This research aims to determine the ethnocentrism among groups of students in class XI IPS SMA N 1 Sungai Ambawang. The research method is a form of qualitative descriptive research. The participants of this research were 4 teachers and 6 ethnic groups of students. Conducted interviews and observations of the 6 ethnic groups carried on for 2 months. The research findings showed that the group in class XI IPS SMA N 1 Sungai Ambawang tends to ethnocentrism, they are across ethnic groups are unconsciously choosing only intra-ethnic group membership, with ethnocentrism characteristic compete and create separation between groups, in terms of maintaining the group to be recognized and become a major role in their environment, have together led to ethnic distinctiveness not only in individual particularities, which has a strong ethnic identity, and maintaining group agreement, between groups of students but not to the levels in terms of presence, discriminating, discrimination between groups. There are negative impact of this can have a major impact while each group doesn't make a change, to be clustered on the portion.

Keyword: Ethnocentrism, Group of students class XI SMA

Pendidikan adalah mengajarkan peserta didik atau seorang anak untuk dapat meletakkan diri di masyarakat, untuk melakukan hubungan sosial yang sehat, dapat bertahan hidup di antara masyarakat yang lain, tanpa melihat apakah mereka sama atau berbeda (tanpa diskriminasi). Seperti yang di katakan (James, 2007) yang menyatakan Beberapa diantara kita mempunyai rasa etnis

yang lebih besar dari orang lain. Beberapa diantara kita merasakan adanya batas tegas antara kita dan mereka. Mengapa sebagaimana orang merasakan suatu keperluan intens akan identitas etnis, sedangkan orang lain hampir tidak mempunyainya.

Ketika peserta didik berada di lingkungan di luar keluarga, yaitu di sekolah khususnya, ketika di lingkungan sekolah peserta didik membawa nilai-nilai budaya pertamanya ketika berhubungan sosial dengan teman di sekolah, faktanya siswa banyak mengelompok-mengelompok atau membuat gangster, dan tentunya hal ini tidak hanya berdampak terhadap hasil belajar, tetapi akan berdampak bagi perkembangan anak, yaitu ketika di masyarakat nantinya. Ikatan seseorang pada kelompok yang pertama dengan segala nilai yang diperolehnya melalui sosialisasi akan berperan dalam membentuk sikap primordial dan dapat mengarah pada sikap etnosentrisme. Etnosentrisme (*ethnocentrism*) adalah kepercayaan bahwa budaya anda sendiri, bangsa anda sendiri, atau agama anda sendiri lebih hebat dan superior dibandingkan dengan yang lain.

Diantaranya data penggolongan etnis di kelas XI IPS SMA N 1 Sungai Ambawang, sebagai berikut:

Tabel 1
Penggolongan Etnis Siswa Kelas XI SMA N 1 Sungai Ambawang tahun ajaran 2013/2014

Etnis	KELAS			Total Keseluruhan
	XI IPS 1	XI IPS 2	XI IPS 3	
Madura	4	6	4	14
Melayu	13	8	10	31
Bugis	3	4	3	10
Jawa	13	9	9	31
Cina	2	1	0	3
Dayak	1	9	11	21
Jumlah	36	37	37	110

Ditafsirkan bahwa kelas XI IPS tahun ajaran 2013/2014, etnis melayu dan jawa masing-masing 31 orang, etnis dayak 21 orang, etnis madura 14 orang, etnis Bugis 10 orang dan etnis cina 3 orang. Di simpulkan bahwa kelas XI IPS di dominasi oleh etnis melayu dan etnis jawa, sedangkan urutan keduanya adalah etnis dayak, di urutan ketiga etnis madura, urutan keempat etnis bugis, sedangkan urutan yang terakhir adalah etnis cina. Sehingga dapat di kategorikan bahwa etnis bugis dan cina adalah etnis minoritas di kelas XI IPS SMA N 1 Sungai Ambawang. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di SMA N 1 Sungai Ambawang, yang mana terdapat fenomena yang mengarah pada kecenderungan mengelompok etnis, berdasarkan multikulturalisme etnis antar kelompok siswa di sekolah, maka peneliti menganalisis sikap etnosentrisme pada kelompok etnis jawa, dayak, melayu, madura, bugis dan cina.

Carole (2007), Etnosentrisme (*ethnocentrism*), kepercayaan bahwa budaya anda sendiri, bangsa anda sendiri, atau agama anda sendiri lebih hebat dan superior dibandingkan dengan yang lain. Sejalan pula menurut (Ninie, 2007), Etnosentrisme adalah sikap menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan menggunakan kebudayaan sendiri. Dapat diartikan pula sebagai sikap yang menganggap cara hidup bangsanya merupakan cara hidup yang paling baik. James

(2007) mengatakan, suatu Konsekuensi penting dari adanya kebudayaan dalam diri kita ialah etnosentrisme (*ethnocentrism*) suatu kecenderungan untuk menggunakan cara kelompok kita dalam melakukan sesuatu sebagai ukuran untuk menilai orang lain. Kita semua meyakini bahwa cara-cara kelompok kita adalah baik, benar, pantas, dan bahkan lebih baik dari cara hidup lain.

Carole (2007), berpendapat bahwa seperti ditunjukkan oleh stiker yang diletakkan di bumper mobil, pin dan lain-lain, semua orang, tanpa kecuali, memiliki sifat etnosentrisme. Rasa kebersamaan etnis (James, 2007) dapat berpusat pada bangsa asal, makanan, busana, bahasa, musik, agama, atau nama dan hubungan keluarga. Rasa kebersamaan etnisnya, dimaksud bahwa suatu etnis memiliki kesamaan-kesamaan yang lahir dari kebiasaan, turun temurun atau asimilasi, karena penerimaan atas suatu budaya, diantaranya adalah kesamaan dari bangsa asal yang sama atau nenek moyang yang sama, kesamaan dalam menyukai makanan, busana, gaya atau tren, kesamaan bahasa, kesamaan dalam hal musik, kesamaan keyakinan agama, ataupun memiliki kesamaan marga dan bahkan memiliki hubungan keluarga.

Salah satu kelebihan dari identitas etnis (Carole,2007) adalah (1) Anda dapat mengidentifikasi diri anda dengan kelompok. (2) Merasa bangga menjadi bagian sebuah kelompok. (3) Merasa memiliki hubungan yang mendalam dengan kelompok tersebut. (4) Berperilaku sesuai aturan, nilai nilai dan norma kelompok apa yang anda pakai, apa yang anda amati dan sebagainya. Kelebihan identitas etnisnya, dimaksud bahwa suatu etnis, memiliki identitas, ciri-ciri, jati diri atau keadaan khusus kelompok tersebut, diantaranya adalah setiap anggota etnis menyadari dan mengakui keanggotaannya, merasa bangga atau merasa istimewa karena keanggotaan tersebut, memiliki hubungan yang mendalam yaitu sangat dekat dan intim, berperilaku berdasarkan aturan, nilai dan norma kelompok berarti memiliki kesepakatan-kesepakatan di dalam kelompok untuk bersama-sama mencapai tujuan utama kelompok.

LeVine (dalam Panduwinarsih, 2010), teori etnosentrisme Sumner mempunyai tiga segi, yaitu: (1) Sejumlah masyarakat memiliki sejumlah ciri kehidupan sosial yang dapat dihipotesiskan sebagai sindrom. (2) Sindrom-sindrom etnosentrisme secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan kelompok serta persaingan antarkelompok. (3) Adanya generalisasi bahwa semua kelompok menunjukkan sindrom tersebut. Ia menyebutkan sindrom itu seperti: kelompok intra yang aman (*ingroups*) sementara kelompok lain (*outgroups*) diremehkan atau malah tidak aman. Tiga segi teori etnosentrisme diantaranya adalah sejumlah individu ataupun kelompok mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda, fenomena atau karakter tersendiri yang membuat perbedaannya dengan orang atau kelompok lain, antar kelompok memiliki tingkatan dan persaingan, dan secara menyeluruh kelompok memunculkan ciri-ciri untuk membedakan, meremehkan dan membuat pemisah antar kelompok.

Sikap etnosentrisme yang berlebihan atau tidaknya akan menjadi andil penting dalam perkembangan sosial siswa yang menjadi bagian dari masyarakat. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian M. Arif Nasution, Yudha Auria Triatmaja, Juanphilibert Anggajaya, Sari Herviani sejalan dengan hasil penelitian ini. Keterkaitan antara penelitian-penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini, etnosentrisme tidak hanya terjadi pada kegiatan bisnis di masyarakat Minangkabau, pada orang Betawi yang berpendidikan rendah,

komunikasi antar mahasiswa ataupun tidak hanya terjadi pada intensi membeli pakaian *Import*, tetapi etnosentrisme juga terjadi pada antar kelompok siswa di sekolah SMA N 1 Sungai Ambawang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menganalisis sikap etnosentrisme pada kelompok etnis siswa jawa, dayak, melayu, madura, cina dan bugis, untuk mengetahui sikap mengelompok siswa termasuk sikap etnosentrisme atau tidak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan bentuk deskriptif, informan di dalam penelitian ini adalah 4 orang guru dan 6 kelompok etnis siswa, yang terdiri dari kelompok etnis jawa, dayak, melayu, madura, bugis dan cina. Di lakukan wawancara dan observasi kepada 6 kelompok etnis yang di laksanakan selama 2 bulan. Instrument wawancara di validasi oleh guru mata pelajaran sosiologi SMA N 1 Sungai Ambawang dengan hasil validasi bahwa instrument penelitian yang digunakan valid.

Penelitian kualitatif (Moleong, 2013) dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus. Informan utama dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XI Jurusan IPS, dan informan yang sebagai cross check yaitu guru mata pelajaran sosiologi, guru bimbingan konseling, guru ekonomi akuntansi dan guru mata pelajaran sejarah. Dalam penelitian ini, pengamatan langsung terhadap etnosentrisme antar kelompok siswa di kelas XI IPS SMAN 1 Sungai Ambawang, komunikasi langsung dilakukan pada guru mata pelajaran sosiologi, guru bimbingan konseling, guru ekonomi akuntansi, guru sejarah dan siswa kelas XI IPS SMAN 1 Sungai Ambawang tahun ajaran 2013/2014, dan menggunakan teknik studi dokumenter.

Alat pengumpul data utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dan menggunakan alat bantu, adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi, panduan wawancara, dokumentasi, lembar catatan dan triangulasi. Pengolahan data dengan pengeditan, transformasi data (pengkodean), tabulasi data (menempatkan data dalam bentuk tabel) dan data di analisis berdasarkan analisis penelitian kualitatif proses berjalannya sebagai berikut, (1) mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, (2) mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeks, (3) berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan pengamatan 1 bulan, validitas dan realibitas data diperiksa berdasarkan (1) kriteria derajat kepercayaan; mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda, (2) keteralihan; suatu penelitian yang dapat menjadi manfaat, dapat di rujuk, di contoh, di pelajari lebih lanjut, untuk diterapkan ditempat lain, (3) kebergantungan; mengadakan replikasi studi yaitu dengan dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama, (4) kepastian; pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada

persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan peneluan seseorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas XI IPS di SMA N 1 Sungai Ambawang. Melalui pemetaan di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3 untuk memastikan kelompok-kelompok etnis yang ada, pemetaan terhadap teman yang paling dekat, bentuk solidaritas pertemanan siswa dan aktivitas siswa di dalam kelas, maka di dapatlah 6 kelompok etnis siswa yaitu kelompok etnis Jawa, Melayu, Madura, Dayak, Bugis, dan Cina. Pada setiap kelompok etnis tersebut di wawancara sebanyak 2 kali dan di observasi sebanyak 4 kali dengan menggunakan panduan observasi dan wawancara berdasarkan teori etnosentrisme Sumner tentang segi etnosentrisme, dilihat dari kelebihan identitas etnis dan kebersamaan etnisnya. Masing-masing kelompok di wawancarai dan observasi sebanyak 2 orang jadi berjumlah 12 orang, tetapi apabila data yang di perlukan belum mencakup data yang diinginkan, maka jumlah perwakilan kelompok ada yang lebih dari 2 orang di setiap kelompoknya yaitu di kelompok etnis Jawa dan Dayak 5 orang, kelompok etnis Cina, Bugis, Melayu dan Madura 2 orang.

Data dari hasil penelitian ini adalah data observasi kelompok etnis ada 14 aspek, wawancara kelompok etnis ada 18 pertanyaan dan wawancara guru bidang studi ada 8 pertanyaan dan bimbingan konseling ada 11 pertanyaan, 3 guru bidang studi yang mengajar di kelas XI IPS dan 1 guru bimbingan konseling, mengatakan bahwa terdapat siswa yang mengelompok berdasarkan etnis, mengelompok karena bahasa, persamaan persepsi, saling mengerti. Secara otomatis kelompok siswa mengikuti atau mencontoh sikap, gaya, penampilan, dalam berbicara, busana dan aksesoris, tergantung yang memimpin. Ketika ada permasalahan, terjadi pembelaan terhadap kelompok, menutupi masalah karena setia kawan, contohnya ketika diskusi sebagian besar ingin memilih anggotanya sendiri, merasa unggul hebat dan bangga menjadi pusat perhatian. Mengelompok berdasarkan etnis tersebut menjadikan anggota timbul kebanggaan tersendiri, hingga menimbulkan kesetiakawanan negatif, misalnya terlambat, membolos bersama, perkelahian dan persaingan yang memunculkan gep, terpecah dan sulit berdamai, membedakan antar teman, membuat gep, dan membatasi antar kelompok.

Hasil wawancara dan observasi dengan 6 kelompok etnis siswa adalah sebagai berikut: (1) kelompok etnis Jawa adalah kelompok yang terbentuk karena kesamaan etnis dan bahasa, memiliki karakter yang berbeda-beda, tidak berusaha untuk menyamakan atau sebaliknya, tidak saling bergantung, baik dengan ketua ataupun anggota di dalamnya, mereka tetap bergabung dengan teman-teman di sekitarnya. (2) Kelompok etnis Dayak mereka beri nama CADAS (Kamuda Dayak Asli), terjalin karena ada rasa kekeluargaan yang besar untuk sesama etnis, agama, dan bahasa, anggotanya sangat memegang kesepakatan, bergantung dengan kelompok, tetapi tidak membeda-bedakan kelompok lain. (3) Kelompok etnis Melayu kedekatannya karena kesamaan bahasa, agama dan visi misi, hubungan mereka membatasi antar kelompok, tidak menganggap orang lain menjadi bagian dari kelompoknya, bergantung pada kelompoknya, membedaka-bedakan

kelompok lain, tidak peduli dan sangat bangga dengan hal-hal yang berhubungan dengan kelompoknya. (4) Kelompok etnis madura antar anggota kelompok sedikit bergantung,, memiliki kepribadian yang berbeda, hubungan dengan kelompok lain kurang dapat bergabung, pendiam, tertutup, dan terkucilkan. (5) Kelompok etnis cina mempunyai teman sekelompok yang etnisnya berbeda-beda, pertemanan di dasari oleh persamaan tujuan untuk belajar bersama, disekolah untuk mencapai cita-cita masing-masing, saling memperkenalkan etnisnya masing-masing, berbaur saling membantu dan tidak saling memanfaatkan. (6) Kelompok etnis bugis tidak berteman atas dasar etnis yang sama tetapi hanya kebetulan, dan lebih menonjolkan etnis melayunya, kelompok ini memiliki kesamaan-kesamaan, tetapi tidak bergantung antar anggota, berusaha sendiri dan tidak merasa bangga dengan teman satu kelompoknya, leluasa berteman dengan kelompok lain atau dengan siapapun, menganggap semua itu sama.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 8 Mei 2014 sampai dengan 27 Juni 2014 pada kelas XI IPS di SMA N 1 Sungai Ambawang. Berdasarkan pemetaan, wawancara dan observasi, antar kelompok siswa di kelas XI IPS SMA N 1 Sungai Ambawang, terbagi menjadi 6 (enam) kelompok yaitu kelompok etnis dayak, kelompok etnis jawa, kelompok etnis cina, kelompok etnis bugis, kelompok etnis melayu dan kelompok etnis madura.

Untuk mengetahui etnosentrisme antar kelompok siswa maka di lakukan observasi dan wawancara mendalam. Kelompok etnis siswa dikatakan etnosentrisme apabila seluruh anggota kelompok etnis memenuhi criteria etnosentrisme dari, LeVine (dalam Panduwinarsih, 2010), teori etnosentrisme Sumner mempunyai tiga segi, yaitu: (1) Sejumlah masyarakat memiliki sejumlah ciri kehidupan sosial yang dapat dihipotesiskan sebagai sindrom. (2) Sindrom-sindrom etnosentrisme secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan kelompok serta persaingan antarkelompok. (3) Adanya generalisasi bahwa semua kelompok menunjukkan sindrom tersebut. Ia menyebutkan sindrom itu seperti: kelompok intra yang aman (*ingroups*) sementara kelompok lain (*outgroups*) diremehkan atau malah tidak aman. Tiga segi teori etnosentrisme diantaranya adalah sejumlah individu ataupun kelompok mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda, fenomena atau karakter tersendiri yang membuat perbedaannya dengan orang atau kelompok lain, antar kelompok memiliki tingkatan dan persaingan, dan secara menyeluruh kelompok memunculkan ciri-ciri untuk membeda-bedakan, meremehkan dan membuat pemisah antar kelompok.

Antar kelompok etnis siswa, memunculkan dampak positif yang merupakan salah satu dari dampak positif etnosentrisme, di antaranya adalah kelompok etnis D dan C yaitu adanya solidaritas positif, saling memotivasi dan mengingatkan. Dampak negatif dari siswa yang mengelompok berdasarkan etnis ataupun kelompok-kelompok lainnya yaitu solidaritas negatif, tidak terbuka atau menutup diri untuk orang lain atau kelompok lain, kesepakatan atau aturan kelompok yang harus diikuti tanpa melihat buruk atau tidaknya, terlalu intensifnya kedekatan anggota kelompok sampai tidak berhubungan dengan kelompok lain atau orang lain dan membuat kesalahpahaman, persepsi negatif dan prasangka, tidak sadar dengan adanya keanggotaannya tersebut merugikan orang lain atau kelompok lain.

Hasil analisis data observasi dan wawancara pada kelompok etnis jawa, dayak, madura, melayu, cina dan bugis dapat di sajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Matrik Hubungan Fungsional Etnosentrisme antar Kelompok Etnis

TEORI	ASPEK	ETNIS					
		Jawa	Dayak	Madura	Melayu	Cina	Bugis
Segi Etnosentrisme	1. Sindrom mengelompok	Mengelompok	Mengelompok	Mengelompok	Mengelompok	Tidak mengelompok	Tidak mengelompok
	2. Persaingan	Tidak bersaing	Tidak bersaing	Tidak bersaing	Ada persaingan	Tidak bersaing	Tidak bersaing
	3. Adanya Ingroup dan Outgroup	Tidak membuat pemisah dengan kelompok lain	Tidak membuat pemisah dengan kelompok lain	Tidak membuat pemisah dengan kelompok lain	Tidak membuat pemisah dengan kelompok lain	Tidak membuat pemisah dengan kelompok lain	Tidak membuat pemisah dengan kelompok lain
Kelebihan dari Identitas Etnis	4. Identifikasi kelompok	Saling menganggap bagian anggota kelompok	Saling menganggap bagian anggota kelompok	Saling menganggap bagian anggota kelompok	Saling menganggap bagian anggota kelompok	Saling menganggap bagian anggota kelompok	Saling menganggap bagian anggota kelompok
	5. Merasa bangga	Tidak bangga	Merasa bangga	Merasa bangga	Merasa bangga	Tidak bangga	Tidak bangga
	6. Hubungan mendalam	Akrab dan intim	Sangat akrab dan intim	Akrab dan intim	Akrab dan intim	Akrab dan intim	Akrab dan intim
	7. Kesepakatan	Tidak ada kesepakatan	Ada kesepakatan kelompok	Ada kesepakatan kelompok	Ada kesepakatan kelompok	Ada kesepakatan kelompok	Ada kesepakatan kelompok
Kebersamaan Etnis	8. Bangsa Asal	Asal sama	Asal sama	Asal sama	Asal sama	Asal sama	Asal sama
	9. Kesenangan Makanan	Makanan sama: bakwan	Makanan sama: nasi goreng	Makanan sama: bakso	Perbedaan makanan yang di sukai	Makanan sama: kue tradisional etnis	Makanan sama yaitu indomie
	10. Busana	Gaya berpakaian berbeda	Gaya berpakaian sama	Gaya berpakaian berbeda	Gaya berpakaian sama	Gaya berpakaian sama	Gaya berpakaian sama
	11. Bahasa	Berbahasa yang sama yaitu jawa	Berbahasa yang sama yaitu dayak	Berbahasa yang sama yaitu madura	Berbahasa yang sama yaitu melayu	Berbahasa umum yaitu melayu/bahasa indonesia	Berbahasa umum yaitu melayu/bahasa indonesia
	12. Musik	Tidak menyukai aliran musik sama	Menyukai musik sama: dayak/ rege	Menyukai musik sama: lagu POP	Tidak menyukai aliran musik sama	Menyukai musik sama : aliran melow	Menyukai musik sama : lagu melow
	13. Agama	Anggota yang agamanya sama yaitu islam	Anggota yang agamanya sama yaitu katolik	Anggota yang agamanya sama yaitu islam	Anggota yang agamanya sama yaitu islam	Anggota yang beragam agama yaitu budha, islam	Anggota yang agamanya sama yaitu islam
	14. Nama dan Hubungan Keluarga	Anggota kelompok tidak memiliki hubungan keluarga	Anggota kelompok ada hubungan keluarga	Anggota kelompok tidak memiliki hubungan keluarga	Anggota kelompok tidak memiliki hubungan keluarga	Anggota kelompok tidak memiliki hubungan keluarga	Anggota kelompok tidak memiliki hubungan keluarga

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat 2 kelompok etnis yang tidak mengelompok berdasarkan etnis, melainkan kelompok tersebut berbaur dengan etnis lainnya yaitu kelompok etnis C dan etnis B, terdapat 1 etnis yang membuat persaingan dengan etnis lainnya yaitu kelompok etnis Me. Kelompok etnis J berdasarkan kelebihan dari identitas etnis, kebersamaan etnis dan segi etnosentrisme kesadaran etnisnya tidak kuat, memiliki keanggotaan yang asli dari anggota etnis yang sama, tidak mempunyai kesepakatan kelompok, tidak bergantung pada kelompok, dan tetap berbaur. Kelompok etnis D berdasarkan kelebihan dari identitas etnis, kebersamaan etnis dan segi etnosentrisme kesadaran etnisnya sangat kuat, solidaritas yang sangat tinggi terhadap keanggotaannya, memiliki keanggotaan yang seluruhnya adalah dari etnis yang sama, mempertahankan budaya, bergantung pada kelompok, mempunyai kesepakatan dan tetap berbaur. Kelompok etnis Md berdasarkan kelebihan dari identitas etnis, kebersamaan etnis dan segi etnosentrisme kesadaran etnisnya tidak kuat, memiliki anggota yang seluruhnya dari etnis yang sama, tidak bergantung pada kelompok, tertutup dan tidak berbaur. Kelompok etnis M berdasarkan kelebihan dari identitas etnis, kebersamaan etnis dan segi etnosentrisme kesadaran etnisnya kuat, keanggotaan kelompok tidak hanya dari etnis yang sama tetapi sangat menonjolkan karakteristik etnis melayu, paling bergantung pada kelompok dan sulit menerima orang lain di kelompoknya dan tidak berbaur. Kelompok etnis C berdasarkan kelebihan dari identitas etnis, kebersamaan etnis dan segi etnosentrisme kesadaran etnisnya tidak kuat, berada pada kelompok yang netral atau tidak memihak pada etnisnya, paling baik hubungan sosial antar etnis, memiliki keanggotaan yang beragam etnis, tidak bergantung pada kelompok, dan berbaur. Kelompok etnis B berdasarkan kelebihan dari identitas etnis, kebersamaan etnis dan segi etnosentrisme kesadaran etnisnya tidak kuat, berada pada kelompok yang netral atau tidak memihak pada etnisnya, memiliki keanggotaan yang beragam etnis, tidak bergantung pada kelompok, dan berbaur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kelompok siswa di kelas XI IPS SMA N 1 Sungai Ambawang mendekati sikap etnosentrisme yang dilihat berdasarkan kelebihan dari identitas etnis, kebersamaan etnis dan segi etnosentrisme, sehingga ditemukan antar kelompok etnis secara tidak sadar memilih keanggotaan kelompoknya hanya sesama etnis, dengan ciri khas keetnisannya masing-masing, bersaing dan membuat pemisah antar kelompok, dalam hal mempertahankan kelompok untuk diakui dan menjadi peran utama di lingkungannya, memiliki kebersamaan etnis seperti kesamaan makanan, busana, gaya, bahasa, musik dan agama, yang hanya memunculkan kekhasan kelompok tidak pada kekhasan individu, mempunyai identitas etnis yang kuat, sangat intim, mempunyai kesepakatan dan mempertahankan kelompok, tetapi antar kelompok siswa tidak sampai pada segi terdapatnya tingkatan-tingkatan, membeda-bedakan, meremehkan (diskriminasi) antar kelompok.

Kelompok etnis J berdasarkan kelebihan dari identitas etnis, kebersamaan etnis dan segi etnosentrisme kesadaran etnisnya tidak kuat, memiliki keanggotaan yang asli dari anggota etnis yang sama, tidak mempunyai kesepakatan kelompok, tidak bergantung pada kelompok, dan tetap berbaur. Kelompok etnis D berdasarkan kelebihan dari identitas etnis, kebersamaan etnis dan segi

etnosentrime kesadaran etnisnya sangat kuat, solidaritas yang sangat tinggi terhadap keanggotaannya, memiliki keanggotaan yang seluruhnya adalah dari etnis yang sama, mempertahankan budaya, bergantung pada kelompok, mempunyai kesepakatan dan tetap berbaur. Kelompok etnis Md berdasarkan kelebihan dari identitas etnis, kebersamaan etnis dan segi etnosentrime kesadaran etnisnya tidak kuat, memiliki anggota yang seluruhnya dari etnis yang sama, tidak bergantung pada kelompok, tertutup dan tidak berbaur.

Kelompok etnis M berdasarkan kelebihan dari identitas etnis, kebersamaan etnis dan segi etnosentrime kesadaran etnisnya kuat, keanggotaan kelompok tidak hanya dari etnis yang sama tetapi sangat menonjolkan karakteristik etnis melayu, paling bergantung pada kelompok dan sulit menerima orang lain di kelompoknya dan tidak berbaur. Kelompok etnis C berdasarkan kelebihan dari identitas etnis, kebersamaan etnis dan segi etnosentrime kesadaran etnisnya tidak kuat, berada pada kelompok yang netral atau tidak memihak pada etnisnya, paling baik hubungan sosial antar etnis, memiliki keanggotaan yang beragam etnis, tidak bergantung pada kelompok, dan berbaur. Kelompok etnis B berdasarkan kelebihan dari identitas etnis, kebersamaan etnis dan segi etnosentrime kesadaran etnisnya tidak kuat, berada pada kelompok yang netral atau tidak memihak pada etnisnya, memiliki keanggotaan yang beragam etnis, tidak bergantung pada kelompok, dan berbaur.

Saran

Diharapkan kepada guru dalam mengawasi siswa-siswi di sekolah, agar lebih memperhatikan sikap antar kelompok yang terjadi pada siswa, karena kecenderungan siswa untuk berkelompok sangat tinggi, oleh karena itu bimbingan dan pengawasan guru sangat penting untuk perkembangan sosial siswa, agar siswa berkembang dan tidak bergantung pada perkembangan kelompoknya, membimbing siswa untuk dapat berbaur, mengubah solidaritas negatif kepada solidaritas positif yang lebih banyak, membimbing agar individu seharusnya dapat membangun kelompok, bukan kelompok yang membangun individu.

Diharapkan kepada guru untuk dapat meminimalisir dampak-dampak negatif akibat pengelompokan siswa, dengan perhatian yang besar, penanganan yang tuntas pada pembauran kelompok, pada saat belajar-mengajar berlangsung atau ketika belajar mengajar usai, karena di khawatirkan dampak negatif tersebut dapat menjadi bibit perpecahan dan konflik antar etnis. Diharapkan kepada sekolah sebagai pihak utama untuk bekerjasama dalam meminimalisir atau menuntaskan pengelompokan siswa yang tidak sehat ini dengan lebih mengoptimalkan kegiatan-kegiatan yang mendapat peran kebersamaan sehingga tidak memberikan kesempatan pada kelompok-kelompok siswa tersebut untuk membuat batasan pemisah, atau kemungkinan akan meluasnya kemunculan kelompok-kelompok siswa yang baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Carole Wade & Carole Tavris (2007). **Psikologi** (Jilid 1). Jakarta: Erlangga
- James M. Heslin (2007). **Sosiologi: Dengan Pendekatan Membumi**. Jakarta: Erlangga.
- James M. Heslin (2007). **Sosiologi: Dengan Pendekatan Membumi** (Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Lexy J. Moleong (2013). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moehammad, Fairouz. (2005). **Analisis Ikatan Primordialisme Etnik Keturunan Arab terhadap Pemilihan Kepala Daerah Langsung** (Online).(<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/29803.html>), dikunjungi 24 Februari 2014).
- M. Arif Nasution. (2002). **Ikatan Primordial Dalam Kegiatan Bisnis Orang Minangkabau di Sukaramai Medan** (Online). (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/3842.html>), dikunjungi 10 April 2014
- Niniek Sri Wahyuni (2007). **Manusia dan Masyarakat**. Jakarta: Ganexa Exact.
- Panduwinarsih, Pina. (2010). **Komunikasi Antarbudaya Dan Hubungan Yang Harmonis (Studi Korelasional tentang Peranan Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Hubungan yang Harmonis antara Etnis Tamil dan Non Tamil di Kelurahan Polonia** (Online). <http://repository.usu.ac.id/bitstream...4Chapter%20II.pdf.html>, dikunjungi 14 April 2014
- Sari Herviani (2007). **Hubungan antara Etnosentrisme Konsumen dengan Intensi Membeli Pakaian Import**. (Online).[eprints.umm.ac.id/.../HUBUNGAN_ANTARA_ETNOSENTRISE KO..](http://eprints.umm.ac.id/.../HUBUNGAN_ANTARA_ETNOSENTRISE_KO..), Diakses 8 Juli 2014
- Silviana, Realyta. (2008). **Hubungan Komposisi Kelompok Dengan Sikap Etnosentrisme** (Online).<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/3634.html>, dikunjungi 10 April 2014
- Tim Penyusun FKIP. (2007). **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura**. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Yudha Auria Triatmaja (2012). **Perbedaan Tingkat Etnosentrisme Pada Orang Betawi Dewasa Awal yang Memiliki Pendidikan Rendah** (Online).